

## **ANALISIS PENGENDALIAN KEBISINGAN PADA PEKERJA APRON MOVEMENT CONTROL (AMC) DI PT ANGKASA PURA I (PERSERO) BANDAR UDARA INTERNASIONAL SAM RATULANGI MANADO**

*Najoan Marcella Windy\*, Lery F. Suoth\*, Chreisy K. F. Mandagi\**

*\*Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi Manado*

### **ABSTRAK**

*Kebisingan merupakan suatu suara yang tidak dikehendaki untuk didengar. Kebisingan dapat terjadi saat mesin melakukan produksi. Pada alat transportasi udara yaitu pesawat juga menghasilkan suara bising dengan frekuensi tinggi dan dapat mengganggu pendengaran. Hasil Riskesdas tahun 2013 menunjukkan penduduk Indonesia usia 5 tahun ke atas, 2,6% mengalami gangguan pendengaran. Pekerja Apron Movement Control (AMC) yang bertugas menentukan tempat parkir pesawat setelah menerima arahan dari Aerodrome Control (ADC) Tower. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis program pengendalian kebisingan pada pekerja AMC di PT Angkasa Pura I (Persero) Bandar Udara Sam Ratulangi Manado. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan melakukan wawancara mendalam kepada 6 orang informan yang terdiri dari 2 Section Head, SMS & OSH, Airlines Service Team Leader, SMS & OSH officer, dan 2 AMC officer. Dari hasil wawancara yang didapatkan program pengendalian sebagai berikut, penggunaan APD ear muff dan ear plug, safety shoes, kacamata, rompi, pengukuran kebisingan, pemeriksaan audiometri, pelaksanaan sosialisasi, adanya kebijakan dan sanksi, standar operasional prosedur (SOP), adanya pengawasan, dilakukan evaluasi. Faktor yang menghambat, ketidakpatuhan penggunaan APD, kurangnya komunikasi, ketersediaan APD pada pekerja groundhandling, pengawasan yang kurang. Faktor pendukung ketersediaan APD, sosialisasi, SOP, pengukuran kebisingan, pemeriksaan audiometri, kebijakan dan sanksi. Program yang ada sudah berjalan dengan baik namun perlunya kesadaran dari pekerja agar program yang sudah ada dapat berjalan dengan baik.*

**Kata kunci :** *Pekerja Apron Movement Control (AMC) Bandar Udara, Program Kebisingan*

### **ABSTRACT**

*Noise is an unwanted sound to be heard. Noise can occur when the machine are doing producing. In the air transportation means aircraft also produce noise with high frequency and can disturb hearing. The results of Basic Health Research in 2013 showed that Indonesian population aged 5 years , 2.6% had hearing loss. Apron Movement Control (AMC) workers are tasked with determining the aircraft's parking place after receiving directions from the Aerodrome Control (ADC) Tower. The purpose of this research is to analyze the noise control program in workers for Apron Movement Control (AMC) workers at PT Angkasa Pura I (Persero) Sam Ratulangi International Airport, Manado. This research used a qualitative method with in-depth interviews with 6 informants consisting of 2 Section Heads, 1 Airlines Service Team Leader, 1 Safety Management System and Occupational Safety Health (SMS and OSH) officer and 2 Apron Movement Control (AMC) officers. From the interview results obtained by the control program as follows, the use of Hearing Protecting Device (HPD) ear muffs and ear plugs, safety shoes, glasses, vests, noise measurements, audiometry examinations, implementation of socialization, the presence of policies and sanctions, standard operating procedures (SOP), the existence of supervision, carried out evaluation. Inhibiting factors, non-compliance with Hearing Protecting Devive (HPD), lack of communication, availability of HDP to groundhandling workers, lack of supervision. Supporting factors for HDP availability, socialization, SOP, noise measurement, audiometry inspection, policy and sanctions. The existing program is running well but the need for awareness of workers so that existing programs can run well.*

**Keywords :** *Apron Movement Control (AMC) Worker Airport, Noise Program*

## PENDAHULUAN

Kebisingan adalah semua suara yang tidak dikehendaki atau kurang disukai terutama pekerja yang terpapar dengan sumber bising. Kebisingan bersumber dari alat-alat proses produksi, transportasi serta alat-alat kerja yang pada tingkat tertentu dapat menimbulkan gangguan pendengaran (Permenaker RI No.5 Tahun 2018).

Menurut data *World Health Organization* (WHO) tahun 2013 menyebutkan 360 juta orang atau 5,2% di seluruh dunia memiliki gangguan pendengaran. Kondisi ini sebagian besar terjadi di negara berpenghasilan rendah dan menengah termasuk Indonesia. Angka ini terus meningkat akibat akses ke pelayanan yang belum optimal (Kemenkes RI, 2018)

Hasil Riskesdas tahun 2013 menunjukkan bahwa penduduk Indonesia usia 5 tahun ke atas 2,6% mengalami gangguan pendengaran. Data tersebut menunjukkan bahwa gangguan pendengaran masih menjadi permasalahan kesehatan masyarakat. Salah satu prioritas pencegahan ketulian di Indonesia difokuskan pada penyakit yang dapat dicegah seperti Gangguan Pendengaran Akibat Bising (GPAB) (Kemenkes RI, 2018).

Menurut *International Labour Organization* (ILO) (2013), kebisingan dapat berisiko menyebabkan terjadinya

penyakit akibat kerja dan kecelakaan kerja, jika kebisingannya melewati NAB dengan paparan yang tidak sesuai dengan ketentuan Permenaker RI No. 5 Tahun 2018.

Gangguan pendengaran akibat kebisingan dapat berasal dari transportasi. Pesawat merupakan transportasi yang memiliki sumber bising yang dapat mengganggu pekerja.

*Apron* merupakan suatu tempat untuk naik turun penumpang, bongkar muat barang kargo, pengisian bahan bakar, parkir pesawat serta pemeliharaan pesawat udara. Salah satu tenaga kerja yang terpapar dengan kebisingan di lingkungan kerja ialah *Apron Movement Control* (AMC). AMC bertugas menentukan tempat parkir pesawat setelah menerima arahan dari *Aerodrome control* (ADC) Tower, yang bertugas untuk memandu pesawat yang dilakukan dari tower untuk memberitahukan pada petugas AMC bahwa akan ada pesawat yang akan mendarat maupun lepas landas (Menhub RI, 2017).

Hasil penelitian Bowonseet Krisna (2017), menemukan bahwa terdapat pekerja *Apron Movement Control* (AMC) di PT Angkasa Pura I (Persero) Manado yang tidak menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) saat bekerja disisi *apron*. Dari hasil laporan RKL-RPL Bandara Sam Ratulangi Manado pada tahun 2017 semester I dan II dengan nilai

80,9dB dan 86,5dB dan pada semester I dan II 2018 dengan nilai 82,8 dB dan 75dB. Hasil pengukuran tersebut masih melewati nilai baku mutu yang ditetapkan oleh Menteri Lingkungan Hidup Nomor. 48 tahun 1996 yaitu 70 dB di area *Apron*.

Berdasarkan data tingkat kebisingan yang ada di area *apron* serta hasil penelitian yang sebelumnya pernah dilakukan pada pekerja *Apron Movement Control*, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Analisis Pengendalian Kebisingan Pada Pekerja *Apron Movement Control* (AMC) di PT Angkasa Pura I (Persero) Bandar Udara Internasional Sam Ratulangi Manado”.

## **METODE**

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, merupakan penelitian dengan karakteristik masalah yang berkaitan dengan latar belakang dan kondisi saat ini (Sudaryono, 2018). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan wawancara mendalam atau In-depth interview (Sugiyono, 2017) kepada 6 orang informan yang terdiri dari 2 *Section Head*, 1 *Airlines Service Team Leader*, 1 *Safety Management System* dan *Occupational Safety Health* (SMS dan OSH) *officer* dan 2 *Apron Movement Control* (AMC) *officer*.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dari hasil wawancara yang dilakukan didapatkan didapati program yang pada pekerja yang beroperasi di sisi udara seperti, harus menggunakan APD (*ear muff* atau *ear plug*, *safety shoes*, dan rompi), pengukuran kebisingan, pihak SMS dan OSH memberikan himbauan pada pekerja di sisi udara, sosialisasi mengenai keselamatan kerja, terdapat kebijakan dan sanksi pada pekerja yang melakukan pelanggaran pada pekerja yang ada di sisi udara. Dari hasil wawancara yang dilakukan hasil pengukuran kebisingan yang dilakukan tidak diketahui oleh pekerja. Dari hasil wawancara yang dilakukan pemeriksaan audiometri yang dilakukan kepada pekerja AMC masih dalam kategori normal. Dari hasil wawancara yang dilakukan bahwa pekerja seringkali tidak melaksanakan tugas sesuai dengan Standar Operasional Prosedur (SOP) yang ada terutama penggunaan APD. Kebijakan yang didapat dalam hasil wawancara berupa peringatan 3x dan yang paling berat pencabutan pass bandara, namun untuk pekerja AMC sendiri belum didapati pelanggaran karena kurangnya pengawasan terhadap pekerja. Dari hasil wawancara yang didapatkan bahwa pihak SMS dan OSH telah melakukan sosialisasi secara umum bagi pekerja di PT Angkasa Pura I

(Persero) Bandar Udara Sam Ratulangi Manado. Pengawasan yang dilakukan dengan cara pengukuran kualitas lingkungan SMS manual berupa *check list*, *ramp check*, koordinasi dengan unit *airside*, inspeksi dilakukan untuk melihat apakah pekerjaan yang dilakukan sudah sesuai SOP atau tidak. Dari hasil wawancara yang dilakukan bahwa pihak perusahaan melalui unit SMS dan OSH melakukan evaluasi dengan menggunakan lembar HIRADC 2 kali dalam setahun yang bertujuan mengetahui apakah tingkat risikonya tinggi atau masih aman serta dilakukan pengukuran kualitas lingkungan kerja dari hasil itu dapat dijadikan acuan untuk dalam evaluasi.

Dari hasil wawancara yang mendukung berjalannya program pengendalian yang baik ialah, APT yang tersedia cukup untuk pekerja AMC, kesadaran pekerja dalam memakai APT saat melaksanakan pekerjaan, adanya kebijakan jika terjadi pelanggaran, diadakan sosialisasi, dilakukan pemeriksaan kesehatan bagi pekerja AMC, dilakukannya pengukuran lingkungan kerja. Dari hasil pemantauan yang dilakukan dilapangan terhadap pekerja AMC, didapati saat melaksanakan pekerjaan pekerja hanya menggunakan headset di telinga kanannya dan menggunakan *ear plug* pada telinga kirinya. Faktor yang

menghambat program pengendalian kebisingan yang diberlakukan seperti berikut, kesadaran individu akan risiko yang diakibatkan oleh potensi bahaya yang ada dilapangan, karena harus melakukan pekerjaan dengan cepat pekerja terkadang lupa menggunakan *ear muff* atau *ear plug* agar dapat menimalisir paparan. Pekerja *ground handling* juga menjadi faktor penghambat dalam program ini karena mereka sering tidak menggunakan alat pelindung telinga (APT), karena fasilitas berupa APT yang disediakan perusahaan atau pihak maskapai terlalu sedikit bahkan tidak diberikan.

Tabel 1. Hasil Observasi Dokumen

Nama Dokumen	TL	L	TA
Surat Edaran Kantor Otoritas Bandar udara Wilayah VIII Nomor : SE / 02 / II 2014 Tentang Penggunaan Alat Pelindung Diri Di Daerah Sisi udara Bandar udara.		√	
Terdapat Pada Prosedur Pelayanan Aviobridge No.Dok IK/MDC-AO/AS-05-01.		√	
Prosedur Pelayanan Pengawasan Pergerakan Pesawat Udara, Kendaraan Dan Orang Di Sisi Udara ( <i>Apron</i> ).		√	
Laporan Hasil Inspeksi.		√	
Data kecelakaan kerja.		√	
Data Hasil pengukuran Audiometri.		√	
Hasil Pengukuran Lingkungan Kerja.		√	
RKL RPL 2019.		√	
Data Pergerakan Lalu Lintas Udara.		√	
SMK3 Manual.		√	
HIRADC.		√	

Keterangan :

TL = Tidak Lengkap

L = Lengkap

TA = Tidak Ada

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan program pengendalian kebisingan yang dilakukan pada pekerja AMC sudah baik. Namun dalam pelaksanaan program tersebut ada beberapa hambatan yang perlu diperbaiki oleh pihak perusahaan maupun pekerja. Dari hasil observasi yang dilakukan terdapat pekerja yang tidak menggunakan *ear muff* sesuai dengan SOP yang ada untuk menjalankan pekerjaan. Menurut hasil penelitian Nielsen *et al* 2014, menunjukkan tingkat kebisingan yang ada di diskotik rata-rata 98 dB, akan tetapi ketika pengunjung menggunakan *ear plug* tingkat kebisingan bisa turun sebesar 10 dB. Dari hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa penggunaan APD dapat mengurangi paparan kebisingan pada seseorang. Penggunaan APD yang sering tidak digunakan saat bekerja nantinya akan berdampak buruk bagi kualitas pendengaran pekerja. Hal itu juga tidak sesuai dengan Surat Edaran Kantor Otoritas Bandar udara Wilayah VIII Nomor : SE / 02 / II 2014 Tentang Penggunaan Alat Pelindung Diri Di Daerah Sisi Udara Bandar Udara yang mewajibkan pekerja menggunakan APD.

Selain penggunaan APD hasil pengukuran kebisingan juga wajib diberitahukan kepada pekerja AMC agar mereka dapat lebih berhati-hati lagi dalam melaksanakan pekerjaan dan harus sesuai SOP serta kebijakan yang berlaku. Hal ini harus dilakukan agar pekerja tidak mendapatkan sanksi karena pelanggaran yang dilakukannya dan juga tidak merugikan perusahaan akibat dampak yang ditimbulkan bila tidak sesuai dengan aturan yang berlaku. Evaluasi yang dilakukan oleh pihak SMS dan OSH sudah sesuai dengan PP RI No. 50 Tahun 2012 Tentang Penerapan SMK3. Hasil evaluasi yang didapatkan digunakan untuk perbaikan program selanjutnya. semua program yang berjalan di PT Angkasa Pura I (Persero) Bandar Udara Internasional Sam Ratulung Manado sudah sesuai dengan PP RI No. 50 Tahun 2012 Tentang Penerapan SMK3, Peraturan Menteri Tenaga Kerja Dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor.Per.08 /Men/VII/ 2010, Pasal 7 serta Surat Edaran Kantor Otoritas Bandar udara Wilayah VIII Nomor : SE / 02 / II 2014 Tentang Penggunaan Alat Pelindung Diri Di Daerah Sisi Udara Bandar Udara yang mewajibkan pekerja menggunakan APD. Dari peraturan yang di keluarkan pemerintah dan perusahaan terdapat kesinambungan, namun diperlukan tindakan yang sesuai dari

pekerja untuk keberhasilan suatu program.

## KESIMPULAN

1. Potensi bahaya yang ada disekitar pekerja AMC yaitu kebisingan, suhu panas, kendaraan operasional, terpeleset atau terjatuh, hal tersebut dapat menjadi berisiko jika tidak ada program pengendalian. Program pengendalian yang ada di PT Angkasa Pura I (Persero) Bandar Udara Internasional Sam Ratulangi Manado adalah penggunaan APD/APT (alat pelindung telinga) *ear muff* dan *ear plug*, *safety shoes*, kacamata, rompi. Pengukuran kebisingan di lingkungan kerja 2 kali dalam setahun, pengukuran audiometri yang dilakukan oleh pihak laboratorium setahun sekali, pelaksanaan sosialisasi maupun himbaun bagi pekerja, adanya kebijakan dan sanksi, terdapat standar operasional prosedur (SOP), adanya pengawasan, dilakukan evaluasi. Program-program yang ada sudah berjalan dengan baik namun terdapat beberapa hal perlu dilakukan perbaikan, dan perlu perhatian seperti ketidakpatuhan pekerja dalam memakai alat pelindung diri (APD)
2. Faktor penghambat yang paling utama dalam melaksanakan

program pengendalian tersebut adalah ketidakpatuhan dari pekerja dalam memakai APT dengan alasan lupa dan harus bergerak cepat ketika pesawat masuk, pekerja *ground handling* karena ketersediaan APD/APT yang kurang, hasil pengukuran kebisingan yang tidak diketahui pekerja, komunikasi yang kurang antara atasan dan bawahan, kurangnya pengawasan, kurangnya personil untuk melakukan pengawasan, pengawasan pada pekerja AMC tidak terlalu ketat, tidak semua pekerja AMC mengikuti sosialisasi. Faktor yang mendukung berjalannya program tersebut ialah dengan tersedianya alat pelindung diri (APD) berupa *ear muff* yang cukup bagi pekerja, terdapat sosialisasi keselamatan dan kesehatan kerja, standar operasional prosedur (SOP) diberlakukannya aturan atau kebijakan bagi pekerja, adanya pemeriksaan kesehatan, dan pengukuran lingkungan kerja secara berkala.

## SARAN

1. Perusahaan harus meningkatkan pengawasan terkait keselamatan dan kesehatan kerja di bagian Apron karena dari hasil observasi dan wawancara yang di lakukan terdapat pekerja yang lalai dalam penggunaan

- APD baik itu dari pekerja AMC maupun pekerja yang ada di bagian apron sesuai dengan prosedur yang sudah ditentukan oleh unit yang ada.
2. Unit *Safety Management System (SMS) & Occupational Safety Health (OSH)* harus saling berkoordinasi dengan unit *Apron Movement Control (AMC)* agar tidak ada penanganan terkait temuan yang di dapati dilapangan, maupun informasi yang terlewatkan disisi *apron* ketika terjadi kecelakaan kerja, juga perlu berkoordinasi dengan unit kesehatan yang ada di PT Angkasa Pura I (persero) Bandar Udara Internasional Sam Ratulangi Manado terkait Medcheck (Medical Check Up) terkait penyakit akibat kerja pada pekerja yang berada di Apron.
  3. Meningkatkan pengawasan secara , unit *Safety Management System (SMS) & Occupational Safety Health (OSH)* harus menerapkan inspeksi berlaka tanpa diketahui pekerja yang ada, agar dapat melihat langsung apa yang sebenarnya terjadi di lapangan.
  4. Dibuatkan tempat penyimpanan APT dalam garbarata yang sudah terdapat APT agar pekerja tidak memiliki alasan lupa memakainya.
  5. Dilakukan rotasi kerja, promosi mengenai penggunaan APD bagi pekerja di area apron berupa penempelan stiker atau baliho

mengenai pentingnya penggunaan APD, dilakukan sosialisasi khusus bagi pekerja di area apron.

6. Memberikan informasi kepada pihak perusahaan maskapai terkait tentang penyediaan APD pada pekerja.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bowonseet Krisna. 2017. Analisis Potensi Bahaya Menggunakan Metode *Job Safety Analysis (JSA)* Pada Pekerja *Apron Movement Control (AMC)* di PT Angkasa Pura I (Persero) Manado. *Media Kesehatan*, (Online), Vol 9, No. 3, (<https://ejournalhealth.com/index.php/medkes/article/view/295/287>, diakses 01 Mei 2019).
- International Labour Organization .2013. Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Sarana Untuk Produktivitas. Jakarta : International Labour Organization Office.
- International Labour Organization .2013. Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Sarana Untuk Produktivitas. Jakarta : International Labour Organization Office.
- Kemenkes RI. 2018. Telinga Sehat Investasi Masa Depan. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Diakses Online, 30 April 2019. (<http://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20180302/4725111/telinga-sehat-investasi-masa-depan/> ).
- Kemenkes RI. 2018. Telinga Sehat Investasi Masa Depan. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Diakses Online, 30 April 2019. (<http://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20180302/4725111/telinga-sehat-investasi-masa-depan/> ).

- Menaker RI. 2018. Peraturan Menteri Ketenagakerjaan Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2018 Tentang Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Lingkungan Kerja. Menteri Ketenagakerjaan.Jakarta.
- Menakertrans RI. 2010. Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor PER. 08/MEN/VII/2010 Tentang Alat Pelindung Diri Menteri Tenaga Kerja Dan Transmigrasi Republik Indonesia. Jakarta.
- Menhub RI. 2017. Peraturan Menteri Perhubungan Republik Indonesia Nomor 83 Tahun 2017. Peraturan Keselamatan Penerbangan Sipil Bagian 139. Menteri Perhubungan Republik Indonesia. Jakarta.
- Nielsen, *et al.* 2014. Clubber's Attitude Toward EarPlugs : Better with Use. (Online), (<https://www.researchgate.net/publication/291356947>, diakses 16 Mei 2019).
- Presiden RI. 2012. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor. 50 Tahun 2012 Tentang Penerpan Sistem Manajemen Keselamatan Dan Kesehatan Kerja. Presiden Republik Indonesia. Jakarta.
- Sudaryono.2018.*Metodologi Penelitian*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.